

**KALIGRAFI DALAM ESTETIKA ISLAM MENURUT
ISMA'IL RAJI AL-FARUQI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh:

Dian Permatasari

11510065

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Permatasari
NIM : 11510065
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Filsafat Agama
Alamat Rumah : Dk. Cibangkang 03/02 Ragatunjung, Paguyangan, Brebes
Telp./HP : 0857 9946 8408
Alamat di Yogyakarta : Jl. Sokowaten no. 73A Yogyakarta
Telp./HP : 0857 9946 8408
Judul Skripsi : **Kaligrafi dalam Estetika Islam Menurut Isma'il Raji Al-Faruqi**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2015

Yang menyatakan,



Dian Permatasari
NIM. 11510065



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Robby H. Abror, S. Ag, M. Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudari Dian Permatasari

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dian Permatasari
NIM : 11510065
Judul Skripsi : **Kaligrafi dalam Estetika Islam Menurut Isma'il Raji Al-Faruqi**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/ Program Studi Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam (S.Fil.I)

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wh.

Yogyakarta, 25 Mei 2015

Pembimbing

Dr. Robby H. Abror, S. Ag, M. Hum.

NIP. 19780323 200710 1 003

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1454/2015

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : KALIGRAFI DALAM ESTETIKA ISLAM
MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Dian Permatasari

NIM : 11510065

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, 15 Juni 2015

dengan nilai : 90 (A-)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I



Dr. Robby Habibah Abror, M.Hum

NIP. 19780323 200710 1 003

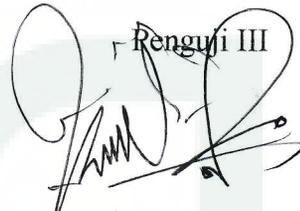
Penguji II/Sekretaris



Dr. H. Muhammad Taufik, MA

NIP. 19710616 199703 1 003

Penguji III



Muh. Fatkhan, M.Hum

NIP. 19720328 199903 1 002

Yogyakarta, 15 Juni 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag

NIP. 19681208 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Alm. Ayahanda Maskuri

dan

Ibunda Siti Marwati Tercinta

MOTTO

ان الله جميل يحب الجمال

“Sesungguhnya Allah Maha Indah, karena itu Allah mencintai keindahan”

(HR.Muslim)

“Happiness is everything to my mother, because the mother’s prayer that always accompanies every step me”

(Dian Permatasari)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, karunia, kasih sayang dan hikmah-Nya, sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meskipun banyak rintangan dan ujian yang dilewati. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabatnya, dan seluruh umat di segala penjuru dunia, khususnya kita semua. Amiin.

Penulis merasa bahwa skripsi dengan judul “Kaligrafi dalam Estetika Islam Menurut Isma’il Raji Al-Faruqi” ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai karya ilmiah. Sehingga skripsi ini sangat terbuka untuk dikritik, dikoreksi, dan mendapatkan masukan dari pembaca.

Sebagai sebuah proses, skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, mulai dari proses bimbingan, diskusi, peminjaman referensi, dan hal lain yang membantu atas kelancaran penyusunan skripsi ini. Sehingga sebagai wujud penghormatan dan penghargaan, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Drs. H. Minhaji, MA. Ph. D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Beserta para Wakil Dekan I, II, dan III beserta stafnya.
3. Bapak Dr. Robby H. Abror, S.Ag, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Bapak Muh. Fatkhan M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) dan atas masukan-masukan bagi penulis khususnya dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Robby H. Abror, S.Ag, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan kecermatan, keluangan waktu dan kebijaksanaan beliau, skripsi ini bisa terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawan dan seluruh sivitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Bapak Kandri, selaku bagian Tata Usaha di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang selalu membantu saya dari awal masuk kuliah sampai penyelesaian tugas akhir ini terselesaikan.
8. Ayahku yang sempat memberikan kasih sayang beserta pembelajaran hidup, banyak hal yang belum bisa saya mengerti dan saya sangat ingin bertanya, tetapi sudah tidak mungkin lagi. Salam rindu dari anakmu.

9. Ibuku sebagai wanita tangguh yang dengan kelembutannya senantiasa mendampingi. Terima kasih atas segala kasih sayang, perjuangan dan keringat yang tucurahkan. Aku ingin membalas secepatnya.
10. Kakak-kakak yang selalu memberikan semangat dan bantuan baik secara materil maupun secara formil. Terima kasih sudah mendidik saya dengan kata-kata yang bijak sehingga saya menjadi wanita yang cukup tangguh dalam menyelesaikan setiap masalah yang saya hadapi.
11. Adikku Revangga Septian Argani yang selalu memendam kerinduan dan sayangnya kepada orang tua. Banyak hal yang mungkin harus diperjuangkan dan dikorbankan sampai bisa akhirnya mandiri atau sesuatu yang lebih dari itu.
12. Teman-teman SMA khususnya keluarga CIOSS yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah mengajarkan saya berbagai pengetahuan dan pengalaman, canda tawa, haru dan sedih telah dilewati bersama selama 3 tahun.
13. Teman-teman seperjuangan keluarga Filsafat Agama angkatan 2011 yang terlalu lama jika harus disebutkan satu-per-satu. kalian yang telah berbagi cerita dan bertukar pikiran, diskusi dan canda tawa dikelas yang tidak akan pernah saya lupakan. Tongkrongan “Fotocopyan” dan belakang kantin dan tempat-tempat lain dengan kebersamaan yang dilalui semoga tidak hanya menjadi kenangan belaka. Anisa, Dewi, Oliv, Kiki, Wiwik, Diana, Rifka, Endah, Nia, Dila, Riris, Umi, Adaw, Fadil, Alim, Iksan, Rasyidi, Wahyudi,

Dedet, Irsal, Wahidi, Erfan dan masih banyak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas perkenalan awal sampai saat ini.

14. Sahabat PMII Rayon Fakultas Ushuluddin (Bang Junaidi, Cak Sulaiman, Kak Faiz, Jakfar, Mahrus, Samsul, Ara, Mba Hilda, Mba Ria dan kalian semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kalian keluarga baru selama saya diperantauan ini yang banyak mengajarkan tentang bagaimana bersosialisasi dengan baik. Tongkrongan Rayon dan warung kopi yang senantiasa membuat bahagia walau sekedar diskusi organisasi maupun menonton bola bersama. Terimakasih atas celotehan-celotehan kalian selama ini yang saya rindukan nantinya.
15. Teman-teman komunitas Gender antar lintas UIN Sunan Kalijaga yang sempat mampir dalam diskusi maupun obrolan kecil dalam setiap pertemuan. Terima kasih sudah berbagi pengalaman. Salam generasi perempuan penerus bangsa.
16. Teman-teman KKN yang sempat mampir beberapa bulan dan beberapa orang yang terkadang masih saja bertemu. Terima kasih atas kerjasama dan kebersamaannya, semoga bisa menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya.
17. Balakurawa keluarga baru saya (Rifka, Diana, Annisa, Endah dan Wiwik) yang senantiasa memberikan kasih sayang, kebersamaan, saling berbagi, saling mendukung satu sama lain. Semoga persahabatan kita sampai tua nanti.
18. Didit, Mba Yulia dan Bangkit Pradanaatmaja yang selalu menyemangati dan selalu menjadi saudara sekaligus kakak sebagai panutan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena kalian selalu ada di samping saya dan terima kasih atas do'anya.

19. Teman-teman Kos (Anis, Wawa, Eka, Nia, Kut, Nana, Mba Yul, Sari, Vera dan Ayu) yang senantiasa berbagi canda tawa dalam setiap obrolan. Terima kasih kalian baik dan kalian teman kos yang mau mendengarkan dan kasih support.
20. Kepada mereka yang tidak dengan mudah disebut namanya satu-per-satu namun mereka tetap berharga. Singkatnya, saya ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan orang-orang yang terlibat dengan berlipat ganda. Penulis menyadari, keterbatasan ilmu yang dimiliki, berimbas pada ketidaksempurnaan tulisan ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tulisan ini memberikan sumbangsih bagi pembaca dan amal jariyah bagi penulis. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2015

Penyusun,

Dian Permatasari

NIM. 11510065

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ĥā'	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zāi	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Sy n	sy	es dan ye

س	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذ	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Wāw	w	w
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *T 'marb ah* di akhir kata

Semua *t 'marb ah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>kar mah al-auly ' </i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
نَكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>ya habu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis	: <i>j hiliyyah</i>
2. fathah + yā' mati تنسى	ditulis	: <i>tans</i>
3. Kasrah + yā' mati كريم	ditulis	: <i>kar m</i>
4. Ḍammah + wāwu mati فروض	ditulis	: <i>fur</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + yā' mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
	ditulis	<i>Bainakum</i>
2. fathah + wāwu mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ نَشْكُرَكُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur' n</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiy s</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Sam '</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>awi al-fur</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

ABSTRAK

Perbincangan mengenai estetika sering dipandang tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari tetapi mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan menyangkut spiritualitas, ilmu pengetahuan, sastra serta banyak bidang yang lain, tetapi estetika menjadi hal yang sulit untuk dimengerti manakala seni dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Dalam Islam, Isma'il Raji al-Faruqi adalah salah satu tokoh yang membahas tentang Islamisasi Pengetahuan dan Tauhid sebagai muslim yang total mempersembahkan hidupnya hanya untuk Islam. Al-Faruqi juga merupakan salah satu dari sekian intelektual Islam yang berbicara mengenai estetika Islam. Menurutnya, estetika Islam merupakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia *Tauhid* yang merupakan pusat atau utama. Keindahan yang bisa membawa kesadaran penanggap pada ide transendensi dan selaras dengan semangat keseluruhan peradaban Islam yang di ambil dari al-Qur'an.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Kaligrafi dalam Estetika Islam menurut Isma'il Raji al-Faruqi di beberapa bidang kehidupan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data. Kajian pustaka terhadap tulisan-tulisan maupun aspek latar belakang biografis dilakukan untuk menemukan *the hidden message* berupa rumusan tentang kaligrafi dalam estetika Islam. Analisis terhadap riwayat hidup dan pemikiran serta hasil karya beliau, menjelaskan mengapa al-Faruqi sangat menekankan Tauhid (termasuk kaligrafi dalam estetika Islam).

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, kehidupan sangat erat hubungannya dengan seni. Seni bukanlah untuk seni semata, selayaknya jargon *art for art* diganti dengan *art for spirituality*. *Kedua*, bahwa pemikiran al-Faruqi lebih banyak berbicara tentang Tauhid secara prinsip dan pandangan dunianya. Misal, tauhid tidak menentang kreatifitas seni maupun estetika dan tidak membatasi para penikmat keindahan itu sendiri. *Ketiga*, menurut al-Faruqi kaligrafi kontemporer lebih bersifat umum (dalam skala dunia Islam), karena pembahasannya hanya berkuat pada keberadaan kaligrafi kontemporer dan corak yang digolongkan ke dalam beberapa kategori tanpa kejelasan periodisasinya.

Kata Kunci: *al-Faruqi, Kaligrafi, Estetika Islam*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xviii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II BIOGRAFI DAN BASIS PEMIKIRAN ISMA'IL	
RAJI AL-FARUQI	
A. Biografi Isma'il Raji Al-Faruqi	20
B. Basis Pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi	23

C. Karya-Karya Isma'il Raji Al-Faruqi	29
BAB III ESTETIKA ISLAM DALAM KALIGRAFI	
A. Definisi Estetika Islam	34
B. Sejarah dan Perkembangan Estetika	39
C. Aliran-Aliran dalam Estetika Islam	43
D. Kaligrafi dalam Estetika Islam	48
BAB IV ISMA'IL RAJI AL-FARUQI DAN KALIGRAFI	
DALAM ESTETIKA ISLAM	
A. Estetika dalam Pandangan Isma'il Raji Al-Faruqi	57
B. Jenis-jenis Kaligrafi	62
C. Parameter Kaligrafi	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81
CURRICULUM VITAE	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban Islam mulai muncul di permukaan ketika terjadi hubungan timbal balik antara peradaban orang-orang Arab dengan non-Arab. Pada mulanya, Islam tidak memerlukan suatu bentuk kesenian, tetapi bersama jalannya sang waktu, kaum muslimin menjadikan karya-karya seni sebagai media untuk mengekspresikan pandangan hidupnya. Mereka membangun bentuk-bentuk seni yang kaya sesuai dengan perspektif kesadaran nilai Islam, dan secara perlahan mengembangkan gaya mereka sendiri serta menambah sumbangan kebudayaan di lapangan kesenian.¹ Salah satu bentuknya adalah seni kaligrafi.

Kaligrafi merupakan salah satu jenis karya seni rupa yang menekankan keindahan yang terdapat pada bentuk-bentuk huruf yang telah dimodifikasi atau digayakan sehingga mempunyai nilai estetika. Keindahan dalam bentuk kaligrafi ini mempunyai pengertian yang umum, artinya bentuk huruf tersebut tidak hanya berlaku untuk huruf-huruf tertentu atau asal dari jenis huruf tertentu. Kaligrafi tidak hanya untuk mengungkapkan secara visual ayat atau surat-surat yang ada di al-Qur'an dan hadis saja, melainkan juga bisa untuk mengungkapkan kalimat-kalimat sastra yang berbentuk huruf Latin, huruf China, huruf Jepang, huruf India, huruf Sansekerta maupun huruf Jawa.

¹ M. Abdul Jabbar Beg, *Seni di dalam Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 1.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa kaligrafi dengan sendirinya sudah cukup memuaskan harapan-harapan estetika kita. Barangkali, kata-kata atau bahasa dengan sendiri sudah cukup memadai, tetapi kaligrafi lebih dari sekedar reproduksi bahasa dan kata-kata. Singkatnya, persoalan ini bukan hal yang berkaitan dengan keindahan makna kata-kata yang digambarkan kaligrafi Islam, dan bukan pula keindahan bahasa yang dikandung oleh kata-kata tersebut. Kaligrafi berhubungan dengan keindahan bentuk dan gaya yang tidak memiliki hubungan dengan kata-kata.

Kesenian yang paling menarik di dunia Islam adalah pengembangan kaligrafi yang merupakan jenis seni paling populer. Al-Qur'an dan kaligrafi memainkan peran penting dan menentukan dalam keseluruhan kebudayaan Islam, yang tidak dijumpai dalam tradisi estetis mana pun. Karena, dengan adanya penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai kaligrafi, karya seni Islam tidak hanya mengambil pengaruh diskursif saja dari al-Qur'an melainkan juga nilai-nilai estetisnya.

Filsafat seni seringkali disamakan begitu saja dengan filsafat keindahan (estetika).² Misalnya karya Gordon Graham yang berjudul “*Philosophy of The Arts: An Introduction to Aesthetics* (1997). Baginya, estetika adalah sebuah usaha untuk menteorikan seni, menjelaskan apa itu seni dan apa saja yang berkaitan dengan seni. Estetika sendiri disebut sebagai filsafat keindahan “*philosophy of beauty*”.

² Robby H Abror, *Islam, Budaya dan Media: Studi Filsafat Interdisipliner dan Terapan Kontemporer* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 255.

Dalam *encyclopedia American* (1973), estetika merupakan cabang filsafat yang berkenaan dengan keindahan dan hal yang indah dalam alam dan seni. Sedangkan dalam *Dictionary of Philosophy* (1975), estetika merupakan cabang filsafat yang menyangkut tentang keindahan atau hal yang indah, khususnya dalam seni, dan dengan ukuran-ukuran nilai baku dalam menilai seni. Sedangkan menurut Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf dari Jerman, estetika dimaknai sebagai ilmu tentang pengetahuan inderawi yang tujuannya adalah keindahan.

Life is Short, but art is long (art longa vitabrevis).³ Pepatah klasik Latin ini menunjukkan betapa seni memiliki wacana abadi dan meluas. Ungkapan ini seolah mengiringi pepatah masyarakat Jawa yang mengatakan bahwa hidup ini hanya sekedar mampir minum. Begitulah hidup, seolah setiap orang sudah memiliki jalan masing-masing. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan seni. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa seni juga berbicara keindahan karena keindahan menjadi esensi dari kesenian. Keindahan tidak sesempit hidup. Bayangkan ketika kita hidup tanpa pernah mengalami keindahan, tidak dapat dipungkiri bahwa keindahan dialami setiap manusia turut membuat hidup semakin hidup.

Pengalaman akan keindahan sangat luas, belum berarti bahwa suatu pengalaman akan keindahan dapat dialami setiap orang dengan cara yang sama dan dengan penilaian yang sama pula. Pengalaman akan keindahan atau disebut juga dengan pengalaman estetis menjadi suatu pengalaman yang sifatnya amat pribadi.

³ Mudji Sutrisno, *Teks-teks Kunci Estetika: Filsafat Seni* (Yogyakarta: Galang Press, 2005), hlm. 5.

Sebagai salah satu cabang dari filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, karena estetika merupakan bagian penting dari pengalaman manusia, yang bertujuan untuk mencari hakikat yang indah atas sesuatu yang ada di alam semesta ini.⁴ Sesuatu yang dianggap indah dalam hidup seseorang adalah menjadikan perjalanan hidupnya penuh dengan warna, berjalan dengan keharmonisan. Rasa keindahan tersebut memuaskan hatinya, ada sesuatu makna hidup dan perasaan haru yang mendalam, ada semangat dalam harapan hidup, sehingga kehidupannya tetap bertahan secara kreatif, tanpa berimplikasi pada cara pandang yang *absurd* dalam realitas kehidupan ini.

Agama dan kebudayaan (termasuk di dalamnya mencakup kesenian) yang mempunyai bilik-bilik spiritualitas yang hampir sama. Keduanya merupakan sistem nilai dan sistem simbol yang menuntut para pelaku (pekerja seni) di dalamnya untuk selalu menghidupi segala dimensinya. Di samping itu, pengertian seni dalam konteks keimanan atau lebih tepatnya reaktualisasi pemahaman terhadap agama sebagai gerakan estatik, memiliki rakitan prinsip-prinsip etis dan normatif yang terkandung dalam wahyu kitab suci, baik secara tekstual maupun kontekstual.⁵

Oleh karena itu, di tengah situasi perkembangan global dan perubahan masyarakat kontemporer, hubungan konsepsional berbagai aspek kebudayaan yang terkandung dalam wacana estetika, ilmu dan agama, serta kemungkinan-

⁴ Marcia Muelder Eaton, *Persoalan-persoalan Dasar Estetika* (Jakarta: Salimba Humanika, 2010), hlm. 6.

⁵ Hamdy Salad, *Agama Seni Refleksi Teologi dalam Ruang Estetik* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000), hlm. 16.

kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata, kiranya hal ini semakin penting sebagai tuntutan moral maupun intelektual bagi umat Islam untuk terlibat secara aktif di dalamnya.

Bahasan keindahan atau estetika merupakan bahasan yang abstrak, setiap orang memiliki perasaan yang berbeda-beda tentang keindahan dan tolak ukur keindahan itu sendiri. Sebagian orang menganggap bahwa seni merupakan bagian terluar dari ilmu ilmiah karena seni tidak dapat dirumuskan, keindahan tidak dapat diketahui dengan logika dan perumusan yang baku karena karya seni memuat jiwa seniman yang membuatnya.

Makna estetika menurut Plato (475-428 SM)⁶ sebagai tokoh filsafat, merumuskan keindahan menjadi dua bagian, yaitu tentang dunia idea dan tentang dunia yang nyata, menurutnya kesederhanaan adalah ciri khas keindahan baik di dalam alam maupun karya seni. Sedangkan pandangan kedua Plato tersebut tidak lepas dari pengalaman inderawi yang merupakan unsur konstruktif dari pengalaman estetis dan keindahan dalam pengertian sehari-hari.

Menurut Aristoteles (384- 322 M)⁷ berbeda dengan pendapat Plato. Aristoteles berpendapat bahwa estetika merupakan sesuatu yang baik dan menyenangkan. Aristoteles beranggapan bahwa sesuatu yang baik dan menyenangkan itu adalah sesuatu yang indah. Seseorang yang menganggap itu baik tetapi tidak menyenangkan berarti orang tersebut tidak merasakan keindahan di dalam dirinya, dengan kata lain sesuatu yang baik itu tidak selalu menyenangkan, tinggal bagaimana seseorang merasakan kebaikan itu.

⁶ Mudji Sutrisno, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 25.

⁷ Mudji Sutrisno, *Estetika Filsafat Keindahan*, hlm. 28.

Pendapat Plato dan Aristoteles dapat diartikan berbeda pada abad pertengahan yang hanya menganggap bahwa estetika merupakan cabang teologi. Keindahan mencakup segala aspek kehidupan. Teologi berkaitan dengan Tuhan. Pada periode klasik, estetika mempunyai ciri khas yaitu bersifat metafisik, yang menyebutkan bahwa keindahan adalah ide yang identik dengan kebenaran dan kebaikan. Dan kualitas tertinggi dalam keindahan adalah keindahan Tuhan. Pada abad pertengahan, pembahasan filsafat bercorak teologis, dalam arti bahwa Tuhan menjadi sumber epistemologi.

Dalam filsafat keindahan “pengalaman estetis” menurut pandangan fenomenologi merupakan pengalaman estetis tentang sesuatu, yang mana sesuatu tersebut akan diuraikan dan sesuatu itu merupakan inti dari pengalaman sesuatu yang terjadi pada manusia. Dan tidak jarang para filsuf yang mau mengupas gejala keindahan, dalam hal ini para filsuf mencoba melakukan penelitian tentang keindahan itu sendiri. Artinya, ciri-ciri objek tentang keindahan dan mengapa ada objek yang disebut “indah dan jelek”, sedangkan banyak objek lain seakan-akan acuh tak acuh dalam memahami lebih dalam tentang keindahan.⁸

Jika ditelaah lebih dalam, sebagian umat Islam seringkali bersikap skeptis terhadap estetika dan seni, memandangnya sebagai suatu hal yang berada di luar kepentingan Islam. Hal ini disebabkan oleh kentalnya dominasi pemikiran Kalam dan legalitas hukum (*fiqh*) sehingga estetika dan seni tidak mendapat tempat yang proporsional. Kentalnya corak pemikiran kalam dan fikih tersebut akan membawa implikasi yang muncul sebagai respon dari sejumlah ahli kalam dan fikih yang

⁸ Mudji Sutrisno, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 13.

cenderung mengharamkan seni. Hal ini tampaknya juga ditegaskan oleh Nasr yang mendukung pernyataan di atas dengan mengatakan bahwa dalam risalah-
risalah hukum dan teologi yang memberi penjelasan tentang seni dan estetika sulit ditemukan.⁹

Seyyed Hossein Nasr juga berpendapat bahwa keindahan berhubungan erat dengan spiritualitas Islam. Seni dalam Islam berkaitan dengan dimensi spiritual dan setidaknya memiliki empat fungsi. *Pertama*, mengalirkan barokah sebagai akibat hubungan batin dengan dimensi spiritual Islam. *Kedua*, mengingatkan akan kehadiran Tuhan di manapun manusia berada. *Ketiga*, menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, kultur dan bahkan politik benar-benar otentik Islami atau hanya menggunakan simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. *Keempat*, sebagai kriteria untuk menentukan tingkat stratifikasi hubungan intelektual dan religius masyarakat Muslim.¹⁰

Pemikir lain yang cukup representatif dalam menguraikan estetika adalah Muhammad Iqbal. Estetika dalam konsep pemikiran Iqbal secara eksplisit dapat ditelusuri dengan memahami latar belakang perkembangannya yang melintasi tiga fase keindahan. Fase pertama antara tahun 1901 – 1908, fase kedua, antara tahun 1908 – 1920, dan fase ketiga, antara 1920 – 1938. Kesemuanya diperoleh lewat persentuhannya dengan dunia Barat, dimana teori estetika Iqbal

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 5.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hlm. 6.

mengalami perubahan sejak dari Neo-Platonisme, Romantisisme, Vitalisme sampai akhir Ekspresionisme.¹¹

Bagi Iqbal, hidup adalah pribadi yang merupakan suatu kesatuan nyata dan benar-benar mempunyai arti. Demikian pula merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia. Atas dasar ini Iqbal merumuskan keindahan sebagai ekspresi dari kehendak, hasrat dan cinta sang ego. Esensi dari hakikat bukanlah keindahan tetapi cinta dan kehendak ego. Ego tertinggi atau kemauan abadi adalah hakekat terakhir. Dia adalah pencipta alam semesta. Manusia juga merupakan ego merdeka, dan sebagaimana Dia, Pencipta segala sesuatu, Tuhan menciptakan alam, tetapi manusialah sebagai wakil Tuhan yang membuatnya menjadi indah. Dengan kemampuan ini, manusia dapat menghadap penciptanya dengan penuh kebanggaan. Sebagai perwujudan keindahan, menurut Iqbal, seni harus berjuang membangun kekuatan, hasrat dan cinta yang memberinya semangat untuk menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan sikap jantan. Semua yang menyebabkan kantuk dan membuat mata tertutup terhadap realitas, adalah pesan kejatuhan dan kematian.

Ada dua orang orientalis, yaitu Ettinghausen dan Herzfeld yang menuduh, bahwa Arab sebelum Islam tidak mempunyai seni sama sekali, karena mereka berada pada bayang-bayang kehidupan nenek moyang sehingga apa yang ada pada diri setiap orang tidak lebih dari segala sesuatu yang amat sederhana dan kaku. Lebih dari itu, agama Arab sebelum Islam tidak menuntut adanya pahatan

¹¹ M. M. Sharif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 99-101.

berhala yang halus untuk peribadatan. Oleh karena itu mereka tidak ada potensi untuk berkreasi dalam bidang seni.

Sementara al-Faruqi mengatakan bahwa Ettinghausen sebenarnya lupa bahwa dalam Islam mempunyai seni yang amat agung yang dianggap karya seni Arab yang paling agung, yaitu seni sastra, ia juga lupa tentang seni musik yang selalu menyertai seni sastra. Ettinghausen mengklaim bahwa prinsip utama menimbulkan kontradiksi antara Islam dan kemewahan hidup antara Islam dan seni. Dan Ettinghausen bersikukuh pada pendapatnya bahwa ia tidak mendapatkan kemewahan seperti yang ia dapatkan dalam sejarah Islam, kecuali menurut perhitungan Islam dan pengingkaran kepadanya.¹²

Pandangan para orientalis yang senada dengan Ettinghausen juga datang dari Herzfeld, yang mengatakan bahwa satu-satunya kesenian yang ditumbuhkan Islam adalah bahasa Arab. Sementara Herzfeld juga sama sekali tidak memahami mengapa dalam seni Islam tidak terdapat gambar-gambar manusia, drama, dan naturalisme.¹³

Al-Faruqi menyayangkan para orientalis tersebut yang telah menunjukkan ketidakadilan dalam menilai seni Islam. Mereka tidak bisa menyelami jiwa seni Islam menurut kacamata Islam. Mereka hanya mempelajari seni Islam melalui jiwa yang mewarnai jiwa seni Barat yang dijadikan standar mutlak dari segala seni, sehingga melihat seni Islam selalu membandingkannya lewat kacamata Barat semata.¹⁴ Para sarjana tersebut melihat seni di bidang dekorasi, seni lukis,

¹² Agus Sachri, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya* (Bandung: ITB, 2002), hlm. 2.

¹³ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: Implikasinya bagi Pemikiran dan Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 196.

¹⁴ Isma'il Raji al-Faruqi, *Misconceptions of the Nature of Islamic Arts*, hlm.1.

arsitektur, kesusastraan, musik, dan teori seni, dengan asumsi yang keliru bahkan prasangka yang menganggap Islam justru menghalangi atau membatasi kreativitas seni.¹⁵

Oleh karena itu, untuk mendapatkan kajian dan penilaian yang obyektif tentang seni Islam, al-Faruqi mengajukan pertanyaan pertama yang harus dijawab terlebih dahulu adalah: apakah karya seni itu? Bagaimana sifat dasar karya religius dari seni tersebut? Dengan menjawab kedua pertanyaan tersebut akan jelas bagaimana seni religius yang ada dalam Islam, serta akan mengkritik pandangan-pandangan yang keliru tentang seni Islam terutama yang datang dari peneliti Barat.

Bagi al-Faruqi, estetika Islam merupakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia tauhid yang merupakan pusat atau utama. Keindahan yang bisa membawa kesadaran penanggap pada ide transendensi. Keindahan yang membawa kesadaran penanggap oleh orang-orang Muslim dalam kurun sejarah berdasarkan pandangan estetika Islam dan selaras dengan semangat keseluruhan peradaban Islam yang di ambil dari al-Qur'an.¹⁶

Selain ditentukan oleh ajaran al-Qur'an, seni Islam juga bersifat "Qur'ani" dalam arti bahwa kitab suci orang Muslim ini menjadi model utama dan tertinggi bagi kreativitas dan produksi estetis. Al-Qur'an dinyatakan sebagai karya seni pertama dalam Islam. Bukan berarti bahwa al-Qur'an dianggap sebagai karya sastra dari Nabi Muhammad, sebagaimana yang seringkali dinyatakan oleh orang non-Muslim dan sedemikian keras ditentang oleh orang Muslim. Sebaliknya,

¹⁵ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: Implikasinya bagi Pemikiran dan Kehidupan*, hlm. 196.

¹⁶ Isma'il Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 8 – 10.

orang Muslim meyakini bahwa kitab suci tersebut bersifat Ilahi baik bentuk maupun isinya, baik huruf-huruf maupun idenya, bahwa al-Qur'an diwahyukan oleh Allah dalam bentuk kata-kata yang sudah jadi.

Dengan demikian, wilayah kaligrafi dalam estetika sudah banyak yang tersentuh oleh para pemikir sebelumnya, sehingga pemikiran al-Faruqi belum mendapat apresiasi yang memadai yang secara spesifik sebetulnya jauh melampaui para pemikir sebelumnya. Oleh karena itu, perlu mengkaji lebih dalam kaligrafi dalam estetika Islam menurut Isma'il Raji al-Faruqi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang penulis akan bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana kaligrafi dalam estetika Islam menurut Isma'il Raji al-Faruqi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan, yaitu untuk mengetahui kaligrafi dalam estetika Islam menurut pandangan Isma'il Raji al-Faruqi.

D. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan pembahasan dalam penulis ini, yaitu tentang kaligrafi dalam estetika Islam menurut Isma'il Raji al-Faruqi, maka penting untuk melihat dan melacak penelitian atau tulisan yang mirip dengan tema yang peneliti angkat.

Adapun buku-buku atau literatur yang dijadikan sebagai bahan penunjang diantaranya:

Dalam tesis tentang Islamisasi ilmu pengetahuan oleh Subandji yang berjudul "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi*",¹⁷ membahas tentang pemetaan pemikiran Islamisasi pengetahuan al-Faruqi dengan menggunakan metode komparasi terhadap berbagai pemikiran tentang isu Islamisasi ilmu pengetahuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat spesifik dan hanya menyentuh secara khusus pada dimensi pemikiran epistemologis, terutama persoalan kurikulum pendidikan Islam.

Dalam sebuah artikel berjudul "*Misconception of the Nature of Islamic Arts*",¹⁸ para orientalis yang telah menunjukkan ketidakadilan dalam menilai seni Islam. Mereka tidak bisa menyelami jiwa seni Islam menurut kaca mata Islam. Mereka hanya mempelajari seni Islam melalui jiwa yang mewarnai jiwa seni Barat yang dijadikan standar mutlak dari segala seni, sehingga melihat seni Islam selalu membandingkannya lewat kaca mata Barat semata.

Pembahasan lebih mendalam tentang "*Atlas Budaya Islam*",¹⁹ yang secara luas dan mendalam menguraikan peta dunia Islam sebagai sebuah peradaban, yaitu esensi ajaran dan manifestasi-manifestasi historisnya. Dalam bagian tentang seni ini, merumuskan apa itu seni Islam. Dan bagaimana pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia tauhid yang merupakan inti ajaran

¹⁷ Lihat tesis Subandji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998).

¹⁸ Isma'il Raji al-Faruqi, *Misconceptions of the Nature of Islamic Arts*, (mei 1970).

¹⁹ Isma'il Raji al-Faruqi dan Louis Lamy, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 196.

Islam, yaitu keindahan yang dapat membawa kesadaran penanggap kepada ide transenden.

Dalam bukunya al-Faruqi tentang estetika Islam, yaitu lahirnya Wahyu Islam” *al-Qur’an al-Karim*”,²⁰ sebagai pemenuhan agung atas semua ideal-ideal dan norma-norma kesadaran tersebut. Jika ada yang bisa dikatakan sebagai karya seni, maka al-Qur’an adalah karya seni yang sesungguhnya. Jika pikiran Muslim telah dipengaruhi oleh sesuatu, maka sesuatu itu adalah al-Qur’an. Dan jika pengaruh tersebut cukup dalam sehingga bersifat konstitusif dalam setiap segi, maka demikian pula dalam segi estetika. Tidak ada manusia Muslim yang tidak tersentuh lubuk hatinya oleh irama, sajak dan segi-segi kefasihan (*awjuh al-balaghah*)²¹ al-Qur’an; tidak ada seorang Muslim yang norma-norma dan standar-standar keindahannya tidak dibentuk kembali oleh al-Qur’an dalam citranya sendiri.

Buku karya Agus Sachri yang berjudul ”*Estetika Terapan*”, yang mencoba memfokuskan persoalan ini agar tidak bias, yaitu antara estetika sebagai praksis dan estetika sebagai kajian filsafat. Dalam praksis kesenirupaan dan desain diposisikan adanya unsur-unsur yang melibatkan aspek estetis (keterampilan, kreativitas, dan seterusnya) yang diimplementasikan dengan berbagai wujud dalam berkarya, baik tematis maupun bebas. Namun sampai beberapa tahun

²⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid: Implikasinya bagi Pemikiran dan Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti (Pustaka: Bandung, 1988), hlm. 213.

²¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid: Implikasinya bagi Pemikiran dan Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti (Pustaka: Bandung, 1988), hlm. 214.

terakhir ini, di lingkungan perguruan tinggi seni, istilah “estetika” tetap dipergunakan untuk keduanya, yaitu dalam pengertian praksis ataupun filsafat.²²

Isma'il Raji al-Faruqi dalam bukunya “*Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*” terjemahan Hartono Hadikusumo, membahas tentang kaligrafi kontemporer lebih bersifat umum (dalam skala dunia Islam internasional). Pembahasannya pun hanya berkuat pada keberadaan kaligrafi kontemporer dan corak yang digolongkan ke dalam kategori ke dalam beberapa kategori kejelasan periodisasi.²³

Adapun beberapa skripsi yang membahas mengenai kaligrafi dalam estetika Islam di antaranya, skripsi Abdul Aziz Faradi dengan judul “*Kebebasan Estetis menurut Seyyed Hossein Nasr*”,²⁴ Nasrullah dengan judul “*Estetika dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*”,²⁵ skripsi Muhammad Sutanto dengan judul “*Estetika Tauhid dalam Pandangan Isma'il al-Faruqi*”,²⁶ skripsi Nizarun Nikmah dengan judul “*Amri Yahya dan Seni Lukis Kaligrafinya tahun 1976-2000 M*”,²⁷ skripsi Sutrisno dengan judul “*Kaligrafi Kontemporer: Studi Perkembangan Seni Lukis Kaligrafi di Yogyakarta, 1976-2000*”,²⁸. Dan sekian skripsi di atas semuanya membahas tentang estetika, akan tetapi dengan tokoh yang berbeda dan

²² Agus Sachri, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya* (Bandung: ITB, 2006), hlm. 1.

²³ Isma'il Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 105-118.

²⁴ Abdul Aziz Faradi, *Kebebasan Estetis menurut Seyyed Hossein Nasr*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

²⁵ Nasrullah, *Estetika*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

²⁶ Muhammad Sutanto, *Estetika Tauhid*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

²⁷ Nizarun Nikmah, *Amri Yahya dan Seni Lukis Kaligrafinya tahun 1976-2000 M*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

²⁸ Sutrisno, *Kaligrafi Kontemporer: Studi Perkembangan Seni Lukis Kaligrafi di Yogyakarta, 1976-2000*, Skripsi Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

fokus kajian yang berbeda pula. Sehingga tidak ada kaitannya dengan Pandangan Isma'il Raji al-Faruqi tentang Estetika Islam.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian terdapat berbagai macam metode serta cara untuk mendapatkan suatu kejelasan dan kebenaran yang objektif. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan bertujuan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai Estetika Islam dalam Pandangan Isma'il Raji al-Faruqi metode deskriptif-analitis,²⁹ yang meliputi:

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian *Library Research* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, majalah, kamus, jurnal, serta sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan objek penelitian.³⁰ Teknik pengumpulan data ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan pokok dalam pembahasan, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang terdiri dari majalah, artikel, jurnal, dan buku yang menyinggung tentang tema penelitian skripsi ini.

a. Data Primer

Referensi pokok dalam penelitian ini adalah buku karya Isma'il Raji al-Faruqi yang berjudul: Tauhid serta karya al-Faruqi lainnya.

²⁹ Memberikan keterangan dan gambaran yang jelas, sistematis, obyektif, dan reflektif atas analisis pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi.

³⁰ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktek* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 63.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini bersifat terbuka, dalam artian akan merujuk pada bentuk penulisan apapun, seperti: buku, jurnal, majalah, Koran, dan lain-lain yang dianggap relevan dengan pembahasan pada penelitian ini.

2. Klasifikasi Data

Setelah data-data terkumpul, langkah yang akan diambil oleh peneliti adalah mengklasifikasikan data-data yang sudah ada.³¹ Pengklasifikasian yang dimaksud adalah memilih dan memilah dari data atau sumber yang terkumpul, mana yang bisa digunakan dalam penelitian ini atau sumber mana yang tidak bisa digunakan dalam penelitian ini. Proses pengolahan data akan menggambarkan data-data yang ada. Dari penggambaran data-data baik berupa peristiwa maupun pemikiran, maka peneliti bisa menguraikan data-data yang ada untuk bisa dipahami dengan jelas.

3. Analisis Data

Analisis data meliputi prosedur:

a. Deskripsi

Suatu analisis yang memberikan penjelasan lebih mendalam dari sekedar pembahasan yang diberikan Isma'il Raji al-Faruqi tentang estetika Islam. Dalam pembahasan ini akan diungkapkan secara

³¹ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik*, hlm. 72.

mendetail dan mendalam mengenai keterangan-keterangan,³² konsepsi-konsepsi dari pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi.

b. Interpretasi

Interpretasi adalah memperantai pesan secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Peneliti adalah interpretator yang sekaligus berhadapan dengan kompleksitas bahasa, maka dari itu makna atau pesan yang terkandung dalam bahasan yang tidak jelas menjadi semakin jelas.³³ Untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi dan aspek manusiawi dan historisnya.³⁴ Melalui metode ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan obyektif.

c. Refleksi

Refleksi kritis merupakan beberapa pendapat penulis mengenai penelitian yang dilakukan. Ada beberapa catatan yang dilakukan penulis sebagai bahan refleksi terhadap penelitian yang dilakukan. Refleksi kritis disampaikan sebagai evaluasi terhadap pandangan Isma'il Raji al-Faruqi tentang estetika Islam.

³² Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

³³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 76.

³⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

F. Sitematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memahami dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat skripsi ini dalam beberapa bab, agar memperoleh sebuah gambaran yang lebih jelas dan sistematis. Maka skripsi ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

- a. Bab I, Pendahuluan, yang merupakan penjelasan singkat dan gambaran secara umum mengenai penelitian ini. Adapun gambaran umum ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- b. Bab II, berisi tentang biografi Isma'il Raji al-Faruqi, karya-karyanya dan pengaruh pemikirannya beserta aktivitas intelektualnya. Penjelasan mengenai biografi serta karya-karya Isma'il Raji al-Faruqi diperlukan untuk melihat posisi atau kapasitas beliau dalam memberikan wacana estetika berdasarkan perspektif Islam.
- c. Bab III, pembahasan mengenai estetika Islam dan kaligrafi. Bagian ini menguraikan definisi estetika Islam, sejarah perkembangan estetika dalam Islam, aliran-aliran estetika serta kaligrafi dalam estetika Islam. Definisi estetika bermaksud untuk menjelaskan keterkaitan sekaligus perbedaan antara estetika dalam pandangan Islam. Lebih lanjut, sejarah perkembangan estetika dan aliran-aliran dijelaskan sebagai gambaran tentang aspek yang menjadi tolak ukur dalam pengembangan estetika sendiri. Hal tersebut juga mengisyaratkan kaligrafi seperti apa yang ada pada estetika pada umumnya.

- d. Bab IV, pembahasan Isma'il Raji al-Faruqi dan kaligrafi dalam estetika Islam. Pembahasan ini meliputi estetika dan Islam dalam pandangan Isma'il Raji al-Faruqi, yang meliputi proyek metafisika dan upaya epistemologis, jenis-jenis kaligrafi, serta parameter kaligrafi. Estetika Islam dalam pandangan Isma'il Raji al-Faruqi memaparkan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia *tauhid* yang merupakan inti atau pusat. Dalam penafsiran tersebut, estetika memiliki dimensi keindahan yang sedikit-banyak akan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pengetahuan yang benar. Metafisika turut serta memberi pengaruh terhadap seseorang mengenai sebuah pandangan dunia. Sedangkan epistemologi sebagai cara menggali sumber pengetahuan memberi pengaruh kaitannya dengan kriteria kaligrafi seperti apa yang hendak dicapai. Kedua hal tersebut—epistemologi dan metafisika—perlu dijelaskan karena kaligrafi adalah tema sentral dalam estetika yang selalu didiskusikan mengenai batas-batasnya serta keterkaitannya dalam Islam khususnya dalam penelitian ini.
- e. Bab V, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan yang berisikan tentang jawaban atas pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, analisis penulis mengenai estetika Islam dalam pandangan Isma'il Raji al-Faruqi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Faruqi adalah seorang tokoh yang sangat bersahaja dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Gagasan-gagasannya sangat brilian dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Kebesarannya yang langsung berhadapan dengan Barat membuat al-Faruqi mengamati sendiri tekanan-tekanan Barat terhadap dunia Islam dan hal ini memunculkan ide-ide untuk menghadapi serangan-serangan tersebut. Idenya tidak terlepas dari konsep tauhid, karena tauhid adalah esensi Islam yang mencakup seluruh aktifitas manusia.

Dalam buku *Tauhid*, al-Faruqi menjelaskan bahwa tauhid dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, baik dari segi politik, sosial maupun budaya. Karena, menurut al-Faruqi tauhid merupakan inti dari ajaran Islam yang bersifat universal. *Tauhid* adalah denominator bersama bagi semua seniman yang berpegang pada pandangan dunia Islam, di sudut dunia manapun mereka berada dan apapun latarbelakang etnis mereka.

Pengaruh al-Qur'an telah menjadikan seni kaligrafi sebagai seni paling penting di dalam kebudayaan Islam. Karena, pengaruh al-Qur'an tersebut terwujud dalam bentuk pengaruh seperti: motivasi normatif al-Qur'an, penulisan al-Qur'an dan pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Dari ketiga pengaruh tersebut, al-Qur'an berhasil mendorong perkembangan kaligrafi Arab

dan menempatkannya dalam barisan terdepan di antara seluruh jenis tulisan di dunia ini. Pengaruh tersebut berproses sebagaimana proses transformasi budaya berlangsung dari perubahan kesadaran kognitif masyarakat, yang berpengaruh kepada perilaku masyarakat, yaitu perwujudan kaligrafi yang sangat optimal baik secara artistik, filosofis, dokumentasi, dan sebagainya.

Poin ini penting karena banyak pendukung pendapat “kaligrafi sebagai seni Islam tertinggi” menunjuk pada banyaknya tulisan yang ada pada artefak dan juga pada fakta banyaknya lukisan yang disertai teks. Pendapat ini menunjukkan bahwa tulisan sangat penting bagi suatu kesadaran estetika Islam karena tulisan ada di mana-mana. Perlu ditekankan bahwa artefak dan lukisan umumnya merupakan objek-objek sekuler, sedangkan tulisan jelas sangat berhubungan dengan seni keagamaan, seperti dalam agama Islam yang bersandar pada kitab suci.

B. Saran

Sebagai saran penulis, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dan pengkajian lebih lanjut berkaitan dengan tokoh dan tema yang diangkat, diantaranya:

Pertama, bahasa—khususnya al-Qur’an—dijadikan al-Faruqi sebagai salah satu langkah islamisasi. Peran bahasa al-Qur’an perlu dikaji lebih lanjut yang dalam hal ini memiliki bentuk linguistik kaitannya dengan pandangan dunia Islam. Seberapa erat hubungan dan pengaruh kosa kata islami dalam mengatur pandangan dunia Islam.

Kedua, Pemikiran al-Faruqi lebih banyak berbicara tentang *Tauhid* secara prinsip dan pandangan dunianya. Semisal, *Tauhid* tidak menentang kreativitas seni atau estetika dan juga tidak menentang para penikmat keindahan itu sendiri. Sebaliknya, ia memberkati sesuatu yang indah. Ia menganggap bahwa keindahan mutlak hanya ada pada Tuhan. Karena itu cenderung untuk menciptakan seni baru yang sesuai dengan pandangannya.

Ketiga, al-Faruqi merupakan *outsider* yang memberikan gagasan islamisasi ilmu. Al-Faruqi memilih bergelut dalam bidang pendidikan dengan konsep universitasnya sebagai wadah untuk menghasilkan insan kamil. Sehingga, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai pendidikan dan insan kamil serta keterlibatannya dalam dunia estetika (filsafat keindahan).

Keempat, kaligrafi telah menjadi perbincangan yang sudah lama dan bahkan sampai saat ini. Sehingga diharapkan adanya kajian lebih lanjut dan lebih luas mengenai kaligrafi, baik dari sudut pandang para seniman maupun penikmat keindahan itu sendiri. Seberapa besar kaligrafi mengambil posisi dalam memberi pengaruh terhadap sesuatu yang indah yang ada di alam semesta ini.

DAFTAR PUSTAKA

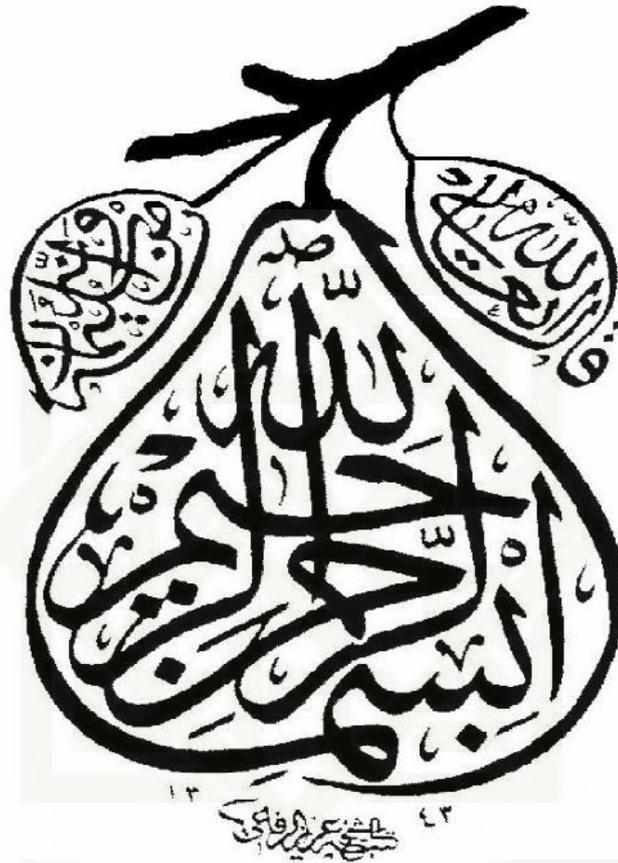
- Abdullah, M Amin. *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana KeIslaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.
- Abdurrahmansyah. *Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji al-Faruqi*. Yogyakarta: PustakaGlobal Utama, 2002.
- Abror, Robby H. *Islam, Budaya dan Media: Studi Filsafat Interdisipliner dan Terapan Kontemporer*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Ahmad, Abd. Aziz. *Ragam Karakter Kaligrafi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Akbar, Ali. *Kaligrafi Islam Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islam dan Kebudayaan* terj. Yustiono. Bandung: Mizan, 1993.
- *Tauhid: Implikasinya bagi Pemikiran dan Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1988.
- *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi seni Islam*, terj. Hartono Hadi Kusumo. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999.
- *Tauhid* terj. Rahmadi Astuti. Bandung: Pustaka, 1988.
- *Islam Sebuah Pengantar*. Bandung: Pustaka, 1992.
- *Hijrah di Abad Modern*. Bandung: Hikmah, 2000.
- *Islamisasi Pengetahuan* terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 2003.
- *Historical Atlas of Religion of the World*. New York: Macmillan, 1974.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Ali, Nur. *Tauhid sebagai Pandangan Dunia dalam Pandangan Isma'il Raji al-Faruqi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Anwar L, Wajiz. *Filsafat Estetika*. Yogyakarta: Nurcahaya, 1980.
- Ath-Thanthowi, Ali. *Episode-Episode Perjuangan Tanpa Pamrih Untaian Kisah Sejarah Bertahtakan Keagungan Nilai-nilai Etika dan Estetika*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2000.

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktek*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Beg, M. Abdul Jabbar. *Seni di dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Dickie, George. "Aesthetics". *The Encyclopedia Americana*, Vol. 1, 1973, p. 234.
- Eaton, Marcia Muelder. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salimba Humanika, 2010.
- Faradi, Abdul Aziz. *Kebebasan Estetis menurut Seyyed Hossein Nasr*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Gie, The Liang. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PUBIB, 1996.
- *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB, 1997.
- Hadi, Abdul. *Hermeneutika, Estetika, Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Mahatari, 2004.
- Harahap, Syahrin. *Ensiklopedi Akidah Islam*. Jakarta: Premada Media, 2005.
- Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- [http://www.google.com/search?Ismail raji al-faruqi](http://www.google.com/search?Ismail+raji+al-faruqi) di unduh tanggal 28 Februari 2015.
- Husaini, Abdul Karim. *Seni Kaligrafi Khat Naskhi: Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985.
- Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1955.
- *Dari Teks Klasik Sampai Ke Kaligrafi Arab*. Jakarta: Yayasan Masa Agung, 1985.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Prawira. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Khoiri R, Ilham. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*. Jakarta: Logos, 1999.

- Leaman, Oliver. *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan* terj. Irfan Abu Bakar. Bandung: Mizan, 2005.
- Muthahhari, Murtadha. *Pandangan Dunia Tauhid*. Bandung: Mizan, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan, 1987.
- Nasrullah. *Estetika dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.
- Nikmah, Nizarun. *Amri Yahya dan Seni Lukis Kaligrafinya Tahun 1976-2000 M*. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Pattiroy, Ahmad. *Estetika Islam (Sisi Falsafah Iqbal)*. Yogyakarta: Cakrawala Media, 2010.
- Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Primadiati, Rachmi. *Kecantikan, Kosmetik dan Estetika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Priyo, Pratikno. *Etika dan estetika*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika: Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Refly. *Bahasa Estetika Postmodernisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2006.
- Ridwan, Kafrawi dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1993.
- Sachri, Agus. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB, 2006.
- Salad, Hamdi. *Agama Seni Refleksi Teologi dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000.
- Segers, Rien T. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Shamad, Irhash A. *Al-Isyraf: Buku Penuntun Kaligrafi Islam*. Padang: Angkasa Raya, 1988.
- Sharif, M. *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil. Bandung: Mizan, 1989.

- Stevens, Timon. *Kaligrafi dari A Sampai Z: Suatu Pedoman Untuk Menulis Dan Menggambar Huruf*. Bandung: Angkasa, 1981.
- Sirajuddin, Didin. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Subandji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi*. Tesis IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.
- Suroso. *Estetika, Sastra, Sastrawan dan Negara*. Yogyakarta: Paraton Publishing, 2009.
- Sutanto, Muhammad. *Estetika Tauhid*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Sutrisno, *Kaligrafi Kontemporer: Studi Perkembangan Seni Lukis Kaligrafi di Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Sutrisno, Mudji. *Teks-teks Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press, 2005
- *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketza*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Contoh Kaligrafi Khat Tsuluts yang dipola dalam bentuk buah pir yang bunyinya “Basmalah” yang difoto oleh Lois Lamy yaitu istri dari al-Faruqi



Contoh kaligrafi bertuliskan “Allah” dengan tambahan dedaunan yang difoto oleh
Lois Lamya istri dari al-Faruqi



Desain Sulaiman dalam beludru hiotam yang digunakan untuk menutupi Ka'bah
dan ini merupakan hasil foto dari Lois Lamyia istri al-Faruqi



Desain “Basmallah” dalam bentuk ikan, karya Sayyid Naquib Al-‘Aththas yang difoto oleh Lois Lamy istri al-Faruqi



Desain kaligrafi dalam tulisan tsuluts karya dari Abd al-Ghani al-Baghdadi pada tahun 1384 H. bacaannya “Telah kami anugerahkan kemenangan” (al-Qur’an 48:1), ditulis secara simetris dalam lukisan dan jalinan tercermin. Ini juga hasil foto dari Lois Lamy istri al-Faruqi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dian Permatasari

Tempat, tanggal lahir : Brebes, 14 Oktober 1993

Alamat asal : Dk. Cibangkang 03/02, Ragatunjung, Kec. Paguyangan,
Kab. Brebes

Alamat : Jl. Sokowaten no. 73A Yogyakarta

Agama : Islam

Jenis kelamin : Perempuan

No. HP : 0857 9946 8408

E-mail : dianpermatasari991@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

- TK Nurul Huda Pesanggrahan tahun 1997-1999
- MI Nurul Huda Pesanggrahan tahun 1999-2005
- MTS Nurul Huda Pesanggrahan tahun 2005-2008
- SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu tahun 2008-2011
- UIN Sunan Kalijaga tahun 2011-2015

Riwayat Organisasi :

- Sekretaris OSIS SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu tahun 2009-2010
- Bendahara Pramuka SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu tahun 2009-2010
- Sie. Kesekretariatan OPAK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012-2013

- Sekretaris Gender Lintas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013
- Bendahara PMII Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013-2014

